

Studi kasus pelaksanaan asesmen pembelajaran bahasa Indonesia menggunakan aplikasi Moodle

Akhirul Insan Nur Rokhmah^{ID}, Colin Widi Widawati *, Inta Rachma Yuniarta, Sarwiji Suwandi

Universitas Sebelas Maret, Indonesia

*Corresponding Author. E-mail: colin@student.uns.ac.id

ARTICLE INFO

Article History:

Received:

4 Juli 2022;

Revised:

21 Juli 2022;

Accepted:

7 September 2022;

Available Online:

31 October 2022

Keywords:

Aplikasi Moodle;

Evaluasi pembelajaran;

Studi kasus.

Moodle application;

Learning evaluation;

Case study.

ABSTRACT

Penelitian ini berkontribusi dalam mendeskripsikan asesmen penggunaan aplikasi Moodle untuk Penilaian Akhir Tahun (PAT) mata pelajaran bahasa Indonesia di SMA Negeri 7 Surakarta. Penggunaan aplikasi Moodle ini sudah dilaksanakan selama masa pandemi Covid-19. Data disajikan dan dianalisis menggunakan narasi deskriptif, studi kasus, analisis dokumen, dan wawancara mendalam. Hasil penelitian menunjukkan penggunaan aplikasi Moodle saat PAT cukup mudah digunakan baik untuk guru dan siswa. Guru mudah dalam penginputan soal, sementara siswa mudah dalam pengoperasiannya. Kendala yang dihadapi adalah (1) masalah jaringan yang berbeda-beda di setiap siswa, (2) ada soal yang kurang lengkap, (3) layar ponsel yang kecil membuat siswa tidak nyaman, dan (4) karakteristik soal bahasa Indonesia yang terlalu panjang membuat mata siswa lelah dan menurunkan konsentrasi, (5) pengawas yang kurang bersungguh-sungguh dalam mengawasi pengerjaan PAT, dan (6) aplikasi Moodle yang masih dapat membuka aplikasi lain ketika pengerjaan tes sehingga siswa masih dapat membuka aplikasi lain ketika mengerjakan soal, sehingga masih tinggi tingkat kecurangan.

This study contributes to describing an evaluation using the Moodle application for the Year-End Assessment (PAT) of Indonesian subjects at SMA Negeri 7 Surakarta. The use of this Moodle application was implemented during the Covid-19 pandemic. Data are presented and analyzed using descriptive narratives, case studies, document analysis, and in-depth interviews. The results showed that the use of the Moodle application when PAT was relatively easy to use for both teachers and students. Teachers are accessible to input questions, while students are easy to operate. The obstacles faced are (1) different network problems for each student, (2) there are preliminary questions, (3) the small mobile phone screen makes students uncomfortable, and (4) the characteristics of the Indonesian language questions that are too long make it challenging to read. Students' eyes get tired and decrease concentration, (5) supervisors who are not severe about supervising PAT work, and (6) Moodle application which can still open other applications when working on tests, so students can still open other applications when working on questions, so it is still high cheating rate.



This is an open access article under the [CC-BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license.



How to cite:

Rokhmah, A. I. N., Widawati, C. W., Yuniarta, I. R., Suwandi, S. (2022). Studi kasus pelaksanaan asesmen pembelajaran bahasa Indonesia menggunakan aplikasi Moodle. *Jurnal Inovasi Teknologi Pendidikan*, 9(2), 160-169. doi: <https://doi.org/10.21831/jitp.v9i2.51644>

PENDAHULUAN

Pasca pandemi COVID-19 membuat pembelajaran beralih ke model pembelajaran *hybrid*, tak terkecuali pembelajaran bahasa. Model *hybrid* diterapkan baik untuk pelaksanaan maupun evaluasi pembelajaran. Beberapa keuntungan penggunaan model pembelajaran *hybrid*, di antaranya pendidik dapat menggambarkan keterlibatan positif dengan peserta didik di kelas dan sebagian peserta didik yang mengikuti pembelajaran di rumah dalam kurun waktu bersamaan (Ganovia et al., 2022). Penelitian Fap dan Hardini (2021) menunjukkan adanya peningkatan hasil belajar siswa setelah diuji menggunakan *n-gain*. Penelitian Bali dan Munawwaroh (2022) menemukan bahwa persepsi pendidik terhadap disiplin belajar mahasiswa dalam pembelajaran *hybrid learning* menunjukkan bahwa disiplin belajar mahasiswa dapat dikatakan sebagai disiplin belajar yang terukur dan terarah. Sejalan dengan temuan tersebut, penelitian Sulthoniyah et al. (2022) tentang model *hybrid learning* dan *blended learning* terbukti memberikan pengaruh yang positif terhadap motivasi belajar siswa di MI Al-Karim Surabaya.

Berdasarkan penelitian-penelitian tersebut dapat diidentifikasi pembelajaran dengan menggunakan model *hybrid learning* dan *blended learning* efektif memberikan pengaruh positif terhadap motivasi belajar siswa sekolah dasar. Permasalahan yang muncul dalam hal ini sayangnya masih sangat sering terjadi. Menurut Riyanda et al. (2022) komunikasi dalam pembelajaran *online* menimbulkan kekurangaktifan peserta didik dalam berkomunikasi, pembelajaran berlangsung lebih cepat, namun pemberian materi melalui YouTube tidak mampu menerapkan pemahaman konsep, dan juga menyulitkan pendidik untuk menanamkan nilai-nilai moral yang berlaku. Pembelajaran model tersebut masih memunculkan persoalan seperti contohnya waktu belajar yang terbatas dan pelaksanaan pembelajaran terkhusus yang masih belum dapat dipastikan (Bali & Munawwaroh, 2022). Dalam hal perspektif siswa, penelitian Raes (2022) tidak menemukan perbedaan yang signifikan antara kehadiran fisik dan jarak jauh mengenai pemahaman konseptual, namun perbedaan signifikan ditemukan dalam hal keterlibatan afektif yang mendukung siswa di tempat dan siswa jarak jauh yang memiliki kesempatan untuk berinteraksi.

Salah satu aspek yang mendapat dampak dari berubah-ubahnya sarana pembelajaran adalah aspek evaluasi atau aspek penilaian hasil belajar siswa. Evaluasi pembelajaran adalah kegiatan mengukur dan menilai proses pembelajaran (Bariah & Imania, 2018). Diperoleh data sebanyak 83,4% yang dapat diartikan bahwa persepsi guru bahasa Jepang terhadap kesesuaian sistem evaluasi pembelajaran dikatakan "baik" (Putri et al., 2022). Evaluasi merupakan cara atau teknik penilaian terhadap tingkah laku peserta didik dengan perhitungan yang komprehensif dari seluruh aspek pembelajaran. Asesmen dapat dilakukan dengan memberikan tes atau ujian di awal, tengah, maupun akhir proses pembelajaran (Phafiandita et al., 2022). Salah satu cara untuk melaksanakan pembelajaran pascapandemi adalah menggunakan bantuan teknologi informasi. Menurut Nadhifah (2015) pelaksana, perancang, dan pengembang kurikulum dituntut untuk melaksanakan proses pembelajaran sesuai dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, selama masa pandemi Covid-19 hal ini semakin berkembang. Asesmen pembelajaran berbasis ICT (*Information Communication and Technology*) telah dilaksanakan dengan memanfaatkan berbagai aplikasi seperti Google Form, Quizizz, dan SapKur. Penggunaan aplikasi sangat membantu guru, wali kelas, dan sekolah dalam mengevaluasi pembelajaran. Perkembangan teknologi komunikasi berkembang sehingga mengubah budaya belajar dari pembelajaran konvensional ke pembelajaran berbasis digital atau *e-learning* (Tantri, 2019). Menurut Turrahma et al. (2018), *e-learning* merupakan bentuk teknologi informasi berbasis pendidikan yang berupa kelas maya. *E-learning* juga menemui beberapa kendala. Ada kendala yang dihadapi oleh guru yang gagap teknologi, sehingga mengalami kesulitan dalam menggunakan beberapa aplikasi (Kurniati & Wiyani, 2022).

Penelitian terhadap pelaksanaan asesmen pembelajaran secara daring di sekolah Islam oleh Azis et al. (2022) menemukan bahwa perencanaan evaluasi secara daring terdiri dari perencanaan secara umum dan perencanaan secara khusus. Menurut Novitra (2022) guru mengalami kesulitan untuk merancang instruksi pembelajaran secara sinkron baik berupa materi, metode, penilaian maupun media pembelajaran dalam *e-learning*. Sejalan dengan temuan tersebut, penelitian Murni dan Mukhlis (2022) menemukan bahwa persoalan yang ditemui dalam pelaksanaan evaluasi dapat berupa kurangnya bahan evaluasi dan kurangnya pemahaman mengenai penggunaan aplikasi. Peran

teknologi informasi dan komunikasi sangat signifikan disebabkan proses pembelajaran yang bergantung pada teknologi (Kaniawulan & Yusuf, 2022). Temuan-temuan tersebut menunjukkan bahwa masih diperlukan pengkajian untuk menemukan aplikasi yang dapat menjadi solusi atas kendala-kendala di atas.

Salah satu aplikasi yang dapat menjadi alternatif dalam melaksanakan asesmen adalah Moodle. Dewasa ini, Moodle semakin banyak digunakan sebagai platform untuk pembelajaran adaptif dan kolaboratif dan digunakan untuk meningkatkan penilaian *online*. Penggunaan Moodle berkembang pesat untuk mengatasi masalah integritas akademik, etika, dan keamanan untuk meningkatkan kecepatan dan navigasi, dan menggabungkan kecerdasan buatan Gamage et al. (2022). Moodle bermanfaat dalam proses pembelajaran karena sangat membantu memperkaya informasi, pengalaman komunikasi, dan aspek pedagogis. Pembelajaran jarak jauh dengan bantuan Moodle memungkinkan pengajar untuk melatih disiplin siswa. Selain itu, penggunaan Moodle juga memungkinkan akses ke pembelajaran yang interaktif sehingga siswa berkesempatan untuk memanfaatkan materi pembelajaran secara optimal (Zelinskiy, 2020). Penelitian terhadap penggunaan LMS berbasis Moodle pada jenjang perguruan tinggi juga menunjukkan bahwa terjadi peningkatan kemampuan argumentasi mahasiswa (Gunawan, et al. 2021). Persepsi guru dan siswa mengenai pemahaman Moodle tentu berbeda-beda. Persepsi guru bersifat personal dan setiap persepsi guru akan memberikan dampak yang berbeda-beda terhadap siswa (Kumalasari, 2019).

Aktivitas pembelajaran yang didukung oleh aplikasi Moodle di antaranya: (1) *Assignment* yakni laman yang digunakan untuk mengakses materi tugas secara *online* maupun *offline* kepada siswa dan untuk mengumpulkan tugas-tugas siswa dalam bentuk *file*; (2) *Chat* digunakan untuk berkomunikasi berupa dialog teks biasanya digunakan untuk berinteraksi antar pendidik dan peserta didik atau sesama teman; (3) *Forum* merupakan sebuah laman yang digunakan untuk membahas topik/materi pembelajaran yang akan diajarkan atau yang telah diajarkan; (4) *Quiz* merupakan laman yang digunakan pendidik dan pendidik untuk membuat semacam tes atau latihan soal secara *online* maupun *offline*; (5) *Survey* merupakan laman yang digunakan untuk melakukan jejak pendapat antara peserta didik dan pendidik (Budi, 2017).

Pelaksanaan pembelajaran *hybrid* di masa pandemi Covid-19 menyebabkan berbagai persoalan. Proses pembelajaran siswa dan penilaian pembelajaran siswa merupakan aspek yang terdampak persoalan yang timbul pada pembelajaran *hybrid*. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji pemanfaatan Moodle di kelas X SMA Negeri 7 Surakarta yang menggunakan aplikasi Moodle untuk membantu proses asesmen Penilaian Akhir Tahun. Penelitian ini akan menjawab bagaimana pelaksanaan PAT mata pelajaran Bahasa Indonesia menggunakan aplikasi Moodle di SMA Negeri 7 Surakarta.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan menggunakan strategi studi kasus. Menurut Creswell (2016) keterlibatan peneliti dalam penelitian kualitatif menggunakan metode studi kasus adalah hal yang sangat penting. Pada dasarnya penelitian dengan jenis studi kasus bertujuan untuk mendeskripsikan tentang sesuatu hal secara mendalam. Penelitian dilaksanakan di SMA Negeri 7 Surakarta karena SMA tersebut telah menggunakan aplikasi Moodle dalam semua mata pelajaran termasuk mata pelajaran Bahasa Indonesia.

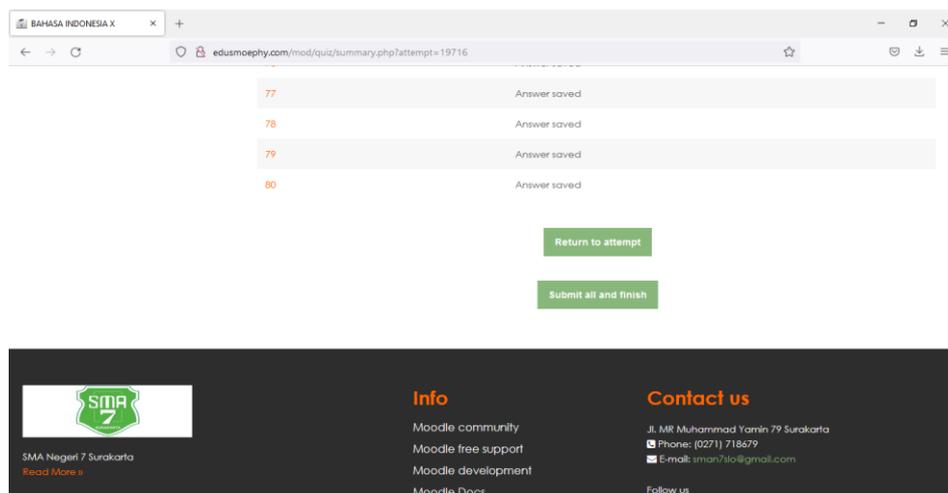
Peneliti melakukan metode deskriptif-kualitatif dalam menganalisis penggunaan aplikasi Moodle untuk mendeskripsikan kelancaran dan hambatan dalam penggunaan aplikasi Moodle. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini meliputi observasi, wawancara, dan analisis dokumen. Observasi dilakukan dengan mengamati proses asesmen menggunakan aplikasi Moodle. Selanjutnya wawancara mendalam dilakukan kepada dua guru Bahasa Indonesia, empat siswa kelas X, dan seorang teknisi aplikasi Moodle. Sementara analisis dokumen mengambil objek kisi-kisi PAT, butir soal PAT, tampilan aplikasi Moodle, dan edaran kepala sekolah tentang pembuatan soal PAT tahun 2021/2022. Penelitian ini dilaksanakan pada bulan April 2022 selama pelaksanaan PAT. Data yang telah terkumpul, kemudian divalidasi menggunakan triangulasi metode sehingga menghasilkan temuan permasalahan dalam implementasi aplikasi Moodle.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pelaksanaan Penilaian Akhir Tahun (PAT) dengan menggunakan aplikasi Moodle di SMA Negeri 7 Surakarta telah berjalan selama dua tahun semenjak masa pandemi Covid-19. PAT siswa SMA Negeri 7 Surakarta tahun pelajaran 2021/2022 dilaksanakan di lingkungan sekolah dengan kondisi terjadwal mulai 23 Mei sampai dengan 3 Juni 2022. Dalam setiap ruangan terdiri dari 20 sampai dengan 22 siswa dan diawasi oleh satu pengawas ruangan. Keadaan tersebut dikondisikan dengan tempat duduk berjarak sesuai dengan protokol kesehatan. Sebanyak 32 ruang kelas digunakan untuk pelaksanaan PAT ini. Tersebar 10 titik akses *wifi* dengan kecepatan 100 Mbps.

Fitur pada aplikasi Moodle yang digunakan pada PAT adalah fitur objektif tes pilihan ganda. Penilaian pengetahuan menggunakan pilihan ganda dipilih guru pada masa pandemi ini (Handayani, 2021). Aplikasi Moodle dianggap mudah untuk digunakan baik oleh guru maupun siswa. Peserta didik mengoperasikan aplikasi ini menggunakan perangkat ponsel masing-masing melalui laman edusmoephy.com. Cara pengoprasian cukup mudah dengan memilih jawaban yang benar dan lanjut ke soal berikutnya. Apabila semua soal sudah terisi siswa mengklik *finish/submit* seperti pada Gambar 1 untuk mengakhiri pengerjaan soal.

Aplikasi Moodle ini menggunakan sistem waktu yang tepat. Siswa harus masuk laman/*login* sesuai dengan waktu pelaksanaannya. Apabila sebelum waktu pelaksanaan mencoba masuk, tidak akan dapat diakses, sedangkan apabila terlambat mengerjakan tidak akan ada tambahan waktu mengerjakan. Apabila waktu habis, aplikasi akan submit secara otomatis. Penggunaan Moodle pada evaluasi pembelajaran memberikan dampak baik pada siswa karena kegiatan ini mendorong peserta didik meningkatkan keterampilan menggunakan teknologi.



Gambar 1. Fitur *Finish/Submit* pada Moodle

Penggunaan Moodle mempermudah pelaksanaan penilaian dalam pembelajaran. Hal tersebut sejalan dengan keuntungan dari pembelajaran jarak jauh yang ditemukan oleh penelitian Syvyi et al. (2022) dimana salah satu keuntungan yang didapat adalah dorongan bagi peserta didik untuk memperoleh keterampilan menggunakan teknologi informasi dan komunikasi modern. Selain itu, pemilihan Moodle yang memudahkan dan melatih siswa untuk tetap disiplin juga mendorong tercapainya kepuasan siswa yang sejalan dengan hasil penelitian Lebeaux et al. (2021). Sejalan dengan hasil tersebut, penelitian Polhun et al. (2021) menemukan bahwa sikap siswa dan guru untuk melakukan tes elektronik di Moodle umumnya positif. Telah dipastikan bahwa, dengan adanya bank tes yang berkualitas, pengujian Moodle dapat menjadi salah satu cara paling efektif untuk mengendalikan pengetahuan siswa.

Tahap awal pembuatan soal PAT ini dengan membuat kisi-kisi di aplikasi Microsoft Word, kemudian guru mengembangkan kisi-kisi tersebut menjadi butir soal. Butir soal ini didiskusikan dengan teman sejawat sesama pengajar kelas X untuk disempurnakan. Soal kemudian diberikan kepada panitia pelaksana PAT. Guru secara mandiri menginput soal pilihan ganda sebanyak 40 soal

ke aplikasi Moodle. Berbeda dengan sebelum masa pandemi, biasanya PAT menggunakan 50 soal pilihan ganda dan 5 soal esai dengan waktu 120 menit. Untuk PAT berbasis daring ini cukup menggunakan 40 soal pilihan ganda dengan durasi 90 menit. Guru juga menyiapkan soal susulan sebanyak 40 soal yang juga telah diinput ke aplikasi Moodle. Soal ini disiapkan untuk siswa yang tidak dapat mengikuti PAT sesuai jadwal.

Sebelumnya, guru menentukan kompetensi dasar yang dijabarkan ke dalam indikator-indikator kemudian diujikan untuk PAT. Guru memberikan perbandingan jumlah kompetensi dasar sesuai dengan format yang ditentukan oleh sekolah. Guru kemudian membuat kisi-kisi soal yang terdiri dari empat puluh soal dikerjakan selama 90 menit berupa pilihan ganda. Kisi-kisi tersebut dikembangkan menjadi butir soal. Butir soal ini didiskusikan dengan teman sejawat kesesuaiannya. Hal tersebut tertuang dalam edaran pembuatan soal PAT tahun 2022/2023 menggunakan aplikasi Moodle. Antara kisi-kisi dan butir soal yang dibuat oleh guru sudah bersesuaian.

Empat puluh soal tersebut terdiri dari masing-masing 10 soal teks dengan materi puisi, teks fiksi dan nonfiksi, teks biografi, dan soal debat. Masing-masing memperoleh bobot 25% tiap kompetensi dasarnya. Hal ini disesuaikan dengan kompetensi dasar yang diajarkan pada semester dua kelas X. Sementara itu, tingkat kesukaran soal juga cukup berimbang yakni 40% soal dengan tingkat kesukaran level 1, 40% soal dengan tingkat kesukaran level 2, dan 20% soal dengan tingkat kesukaran level 3. Diagram pembagian tingkat kesukaran soal dapat dilihat pada [Gambar 2](#).



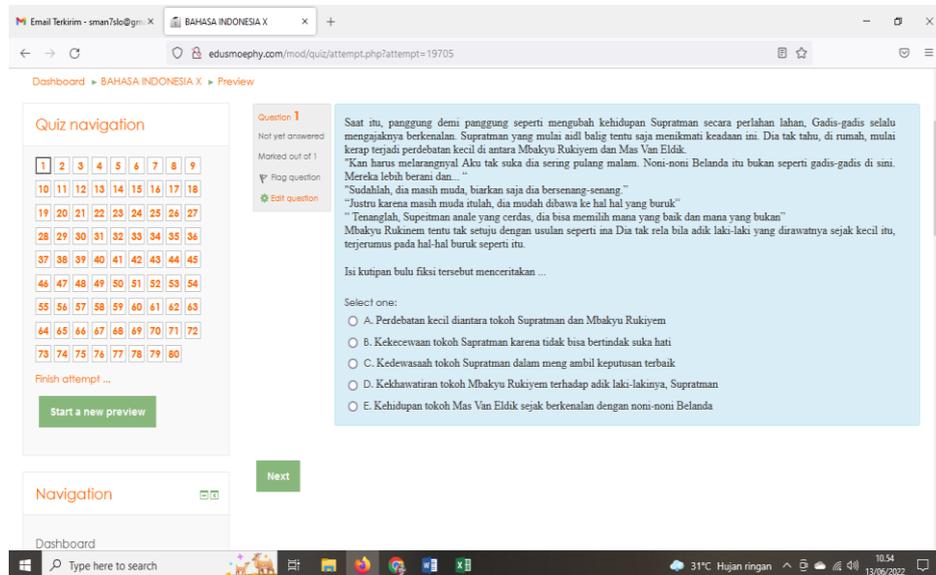
Gambar 2. Diagram Pembagian Tingkat Kesukaran Soal

Empat puluh soal tersebut terdiri dari 10 soal teks dengan materi puisi, 10 soal teks fiksi dan nonfiksi, 10 soal teks biografi, dan 10 teks soal debat. Hal ini disesuaikan dengan kompetensi dasar yang diajarkan pada semester dua kelas X. Aplikasi Moodle ini diatur dengan dengan mengacak nomor soal dan jawaban. Oleh karena itu, kaidah penyusunan soal seperti diurutkan per kompetensi dasar tidak dapat dilaksanakan. Selain itu, menurut penelitian [Fernando \(2020\)](#), kuis Moodle tidak mengakomodasi beberapa fitur penting dari penilaian penulisan formatif, seperti *peer review*/umpan balik dan interaksi dialogis antara siswa dan pengajar.

Dalam proses pengunggahan soal ke aplikasi Moodle, guru tidak mengalami kendala yang berarti. Sebelumnya guru telah mengikuti *workshop* sebagai bentuk pengembangan diri yang diadakan oleh sekolah dalam penggunaan aplikasi Moodle. *Workshop* ini dilakukan pada saat *In House Training* (IHT) sebelum memulai tahun pelajaran baru.

Guru menginput sebanyak 40 soal utama dan 40 soal susulan. Urutan materi dalam proses pengunggahan sesuai dengan kompetensi dasar teks puisi, teks fiksi nonfiksi, teks biografi, dan debat. Akan tetapi, tampilan aplikasi Moodle sewaktu pengerjaan tidak sesuai dengan urutan dan kaidah pembuatan soal. Hal tersebut dikarenakan aplikasi Moodle memang mengacak nomor soal dan pilihan jawaban.

Soal Bahasa Indonesia biasanya dalam satu bacaan memuat beberapa soal. Begitu juga pada PAT ini. Akan tetapi, ada satu soal yang tidak terdapat bacaan, hanya terdapat soal dan pilihan jawaban. Siswa mengalami kesulitan dalam menjawab. Pada akhirnya, guru menganulir soal tersebut. Hal ini disebabkan pada saat mengunggah butir soal guru tidak menyalin bacaan dengan benar. Untuk selanjutnya, guru bisa mereview kembali soal sebelum diteskan kepada siswa, agar kekeliruan dapat diminimalisasi. Tampilan aplikasi Moodle dapat dilihat pada Gambar 3.



Gambar 3. Tampilan Aplikasi Moodle

Pelaksanaan PAT sendiri menggunakan ponsel siswa masing-masing dengan jaringan mandiri. Menurut siswa, pelaksanaan ini berbeda dengan Penilaian Akhir Semester (PAS) yang menggunakan aplikasi Moodle juga. Pada saat PAS, masih diberlakukan tatap muka 50%, di mana dalam satu kelas, 50% siswa mengerjakan di sekolah dengan diawasi pengawas, dan 50% siswa mengerjakan di rumah diawasi oleh orang tua/wali masing-masing. PAT ini sudah diterapkan tatap muka 100%, sehingga semua siswa wajib datang ke sekolah untuk mengerjakan PAT. Siswa cukup mudah untuk mengoperasikan aplikasi ini. Siswa dibekali dengan *username* dan *password* yang sudah diinformasikan wali kelas sebelumnya. Kemudian mereka mengerjakan dengan memilih jawaban yang benar.

Kendala yang siswa alami dalam pengerjaan menggunakan aplikasi Moodle ini yaitu: (1) Dalam soal Bahasa Indonesia terdapat soal yang bacaannya tidak ada, biasanya terjadi karena satu bacaan untuk beberapa soal. Hal tersebut dikarenakan pada saat memasukkan soal ke dalam aplikasi Moodle soal tidak terkopi dengan sempurna; (2) Siswa gagal login karena terkendala *username/password*. Hal ini dapat diatasi dengan menghubungi operator; (3) Terkendala jaringan. Siswa disarankan menggunakan jaringan provider yang kuat agar lancar dalam pengerjaan soal. Akan tetapi, sekolah sudah menyiapkan *wifi* untuk diakses. Oleh karena banyak siswa yang mengakses, kadang membuat kecepatan akses melambat; (4) Layar ponsel yang kecil membuat siswa kurang nyaman dalam mengerjakan soal Bahasa Indonesia yang memiliki karakteristik soal yang panjang. (5) Di sekolah, pelaksanaan PAT diawasi oleh satu orang pengawas. Dalam pengawasannya, ada pengawas yang kurang bersungguh-sungguh dalam melaksanakan tugasnya. Hal tersebut menyebabkan, beberapa siswa dapat meminta jawaban kepada siswa lain.

Kendala teknis juga tidak luput dari pelaksanaan PAT ini. Pertama, siswa gagal *login* ketika pengerjaan PAT. Hal tersebut dapat diatasi dengan menghubungi narahubung dari teknisi pelaksanaan PAT. Teknisi akan menyarankan untuk *clear cookies* pada peramban yang digunakan oleh siswa. Pelaksanaan PAT tahun ini tidak begitu banyak kendala teknis. Pada tahun sebelumnya, pelaksanaan PAT mengalami kendala laman tidak bisa dibuka sama sekali, sehingga sempat

mengalami penundaan. Hal tersebut dikarenakan laman terlalu banyak yang akses. Kendala ini kemudian diatasi dengan sekolah membagi server laman menjadi tiga server yang berbeda.

Kedua, kendala jaringan yang melambat, sehingga mengganggu siswa dalam mengerjakan tes. Setiap siswa menggunakan provider yang berbeda-beda, kendala ini hanya dialami oleh beberapa siswa saja. Hal ini dapat diatasi dengan mengganti provider yang sinyalnya kuat di lingkungan SMA Negeri 7 Surakarta. Siswa juga dapat menggunakan akses *wifi* sekolah sebagai alternatif. Walaupun jika semua siswa menggunakan *wifi* sekolah juga akan melambat. Sekolah dapat menaikkan bandwidth *wifi* di sekolah untuk memperlancar pengerjaan PAT untuk sekitar 600 siswa kelas X dan XI. Temuan ini sejalan dengan hasil penelitian (Herlambang & Yulia, 2022) yang menemukan bahwa salah satu kendala yang terjadi pada pelaksanaan penilaian daring adalah akses internet.

Ketiga, layar ponsel yang terbatas membuat siswa kurang nyaman dalam pengerjaan soal Bahasa Indonesia, mengingat karakteristik soal yang memiliki bacaan yang panjang. Masalah ini dapat diatasi dengan siswa membawa laptop atau tab yang memiliki layar yang lebih besar. Meskipun tidak semua siswa memiliki fasilitas tersebut. Sekolah menyediakan laboratorium komputer dipergunakan bagi siswa yang tidak memiliki akses pengerjaan PAT.

Selain kendala teknis, kendala yang muncul adalah masalah pengawasan PAT. Dalam satu ruangan terdiri dari 20 s.d. 22 siswa yang diawasi oleh satu orang pengawas. Ada pengawas yang ketika menjalankan tugasnya kurang bersungguh-sungguh. Hal ini membuat siswa menjadi leluasa untuk mencari jawaban ke siswa lain atau menggunakan peramban dalam mencari jawaban soal tes. Kepala sekolah dapat membina dan mengontrol guru tersebut untuk melaksanakan tugas pokok sebagai pengawas dengan baik.

Sementara itu, penggunaan aplikasi Moodle dalam pelaksanaan PAT cukup membantu guru. Guru menginput soal dan hasilnya bisa keluar setelah meminta operator mengunduh hasilnya. Kendala utama dalam pelaksanaan PAT ini adalah siswa dapat mengakses peramban lain selama pengerjaan aplikasi Moodle. Siswa dapat meminta jawaban dengan berkirim pesan atau berselancar menggunakan *search engine*. Hal ini membuat tingkat kejujuran siswa diragukan. Temuan ini sejalan dengan hasil penelitian Fajarini (2021) yang menemukan bahwa penerapan penilaian autentik pada masa pandemi Covid-19 sangat sulit dilakukan sesuai dengan sistematika penilaian karena pendidik tidak bisa menilai proses pembelajaran peserta didik secara langsung guna didapatkan hasil yang apa adanya. Menurut hasil penelitian Astuti dan Kismini (2021), upaya yang dilakukan guru bersama sekolah mengatasi kendala penilaian autentik pada masa pandemi Covid-19 dengan memberi motivasi belajar pada siswa.

Kekurangan dari aplikasi Moodle ini sendiri adalah aplikasi ini masih bisa membuka peramban lain ketika mengerjakan tes. Siswa dapat mencari jawaban soal dengan mencari di *Google* atau dapat bertukar jawaban melalui *chat* WhatsApp. Hal ini dapat mengurangi tingkat kejujuran siswa dalam pelaksanaan PAT. Hal ini dapat diatasi dengan pengembangan aplikasi yang membuat siswa tidak dapat membuka aplikasi lain ketika mengerjakan soal PAT seperti menggunakan Safe Exam Browser (SEB). Penelitian ini terbatas pada ruang lingkup penelitian karena merupakan penelitian studi kasus. Selain itu, penggunaan aplikasi Moodle hanya terbatas pada pelaksanaan PAT saja.

SIMPULAN

Hasil penelitian menunjukkan penggunaan aplikasi Moodle saat PAT cukup mudah digunakan baik untuk guru dan siswa. Kendala yang dihadapi adalah (1) masalah jaringan yang berbeda-beda di setiap siswa, (2) ada soal yang kurang lengkap, (3) layar ponsel yang kecil membuat siswa tidak nyaman, dan (4) karakteristik soal bahasa Indonesia yang terlalu panjang membuat mata siswa lelah dan menurunkan konsentrasi, (5) pengawas yang kurang bersungguh-sungguh dalam mengawasi pengerjaan PAT, dan (6) aplikasi Moodle yang masih dapat membuka aplikasi lain ketika pengerjaan tes sehingga siswa masih dapat membuka aplikasi lain ketika mengerjakan soal, sehingga masih tinggi tingkat kecurangan. Berbagai kendala tersebut dapat diatasi langsung atau dengan menggunakan bantuan ahli. Penelitian ini ke depan dapat berkembang dengan memperluas subjek penelitian dan pengembangan asesmen pada mata pelajaran Bahasa Indonesia.

UCAPAN TERIMA KASIH

Terima kasih kepada Kaprodi Pascasarjana Pendidikan Bahasa Indonesia, Universitas Sebelas Maret, dan dosen mata kuliah evaluasi yang telah berkontribusi dalam menyelesaikan penelitian ini. Untuk responden siswa, guru, dan teknisi di SMA Negeri 7 Surakarta yang juga memberikan dukungan kepada penulis dalam menyelesaikan artikel ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Astuti, I., Kismini, E. (2021). Pelaksanaan penilaian autentik pada masa pandemi Covid-19 mata pelajaran Sosiologi materi permasalahan sosial dalam masyarakat di SMA Negeri 1 Godong. *Solidarity: Journal of Education, Society, and Culture*, 10(1), 59–66. <https://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/solidarity/article/view/48010>
- Azis, A., Abou-Samra, R., & Aprilianto, A. (2022). Online assessment of Islamic religious education learning. *Tafkir: Interdisciplinary Journal of Islamic Education*, 3(1), 60–76. <https://doi.org/10.31538/tijie.v3i1.114>
- Bali, M. M. E. I., & Munawwaroh, L. (2022). Kreativitas guru dalam mengefektifkan pembelajaran hibrida dan assesment pembelajaran di era pandemi Covid-19. *Jurnal Basicedu*, 6(3), 4154–4162. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i3.2757>
- Bariah, S. H., & Imania, K. A. N. (2018). Pengembangan evaluasi dan penugasan online berbasis e-learning dengan Moodle pada mata kuliah media pembelajaran ilmu komputer. *Jurnal Nasional Pendidikan Teknik Informatika (JANAPATI)*, 6(3), 305–315. <https://doi.org/10.23887/janapati.v6i3.12458>
- Budi, E. N. (2017). Penerapan pembelajaran virtual class pada materi teks eksplanasi untuk meningkatkan aktivitas dan hasil belajar bahasa Indonesia siswa kelas XI IPS 2 SMA 1 Kudus tahun 2017. *Jurnal Pendidikan Ilmu Sosial*, 27(2), 62–75.
- Creswell, J. W. (2016). *Research design: Pendekatan metode kualitatif, kuantitatif, dan campuran*. Pustaka Pelajar.
- Fajarini, M. W., Sabtiawan, W. B., & Widodo, W. (2021). Studi kasus penerapan penilaian pembelajaran IPA pada masa pandemi Covid-19. *PENSA: E-JURNAL PENDIDIKAN SAINS*, 9(3), 336–355. <https://ejournal.unesa.ac.id/index.php/pensa/article/view/40088>
- Fap, A. M., & Hardini, A. T. A. (2021). Blended learning untuk meningkatkan hasil belajar dan motivasi belajar di masa pandemi Covid-19. *Jurnal Inovasi Teknologi Pendidikan*, 8(1), 17–25. <https://doi.org/10.21831/jitp.v8i1.39680>
- Fernando, W. (2020). Moodle quizzes and their usability for formative assessment of academic writing. *Assessing Writing*, 46, 100485. <https://doi.org/10.1016/j.asw.2020.100485>
- Gamage, S. H., Ayres, J. R., & Behrend, M. B. (2022). A systematic review on trends in using Moodle for teaching and learning. *International Journal of STEM Education*, 9(1), 1–24. <https://doi.org/10.1186/s40594-021-00323>
- Ganovia, P., Sherly, S., & Herman, H. (2022). Efektivitas hybrid learning dalam proses pembelajaran untuk siswa kelas XI SMA Kalam Kudus Pematangsiantar. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 6(1), 1478–1481. <https://www.jptam.org/index.php/jptam/article/view/3141>
- Gunawan, G., Purwoko, A. A., Ramdani, A., & Yustiqvar, M. (2021). Pembelajaran menggunakan learning management system berbasis Moodle pada masa pandemi covid-19. *Indonesian Journal of Teacher Education*, 2(1), 226–235. <https://journal.publication-center.com/index.php/ijte/article/view/696>
- Handayani, E. T. (2021). *Pre-service teachers' challenges in teaching EFL students through moodle*. Universitas Teknokrat Indonesia.

- Herlambang, A. E., & Yulia, H. (2022). Pelaksanaan penilaian daring di masa pandemi Covid-19. *Scholaria: Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan*, 12(2), 109–117. <https://doi.org/10.24246/j.js.2022.v12.i2.p109-117>
- Kaniawulan, I., & Yusuf, S. (2022). Evaluasi pembelajaran daring saat pandemi Covid-19 menggunakan model context, input, process, product (CIPP). *Aksara: Jurnal Ilmu Pendidikan Nonformal*, 8(2), 921–932. <https://doi.org/10.37905/aksara.8.2.921-932.2022>
- Kumalasari, R. I. T. (2019). *Persepsi guru tentang penggunaan e-learning moodle dan output pembelajarannya untuk siswa SMK Negeri di Kota Banyuwang* [Universitas Negeri Malang]. <http://repository.um.ac.id/id/eprint/84941>
- Kurniati, T., & Wiyani, N. A. (2022). Pembelajaran Berbasis information and communication technology pada era revolusi industri 4.0. *Jurnal Imiah Pendidikan Dan Pembelajaran*, 6(1), 182. <https://doi.org/10.23887/jipp.v6i1.41411>
- Lebeaux, D., Jablon, E., Flahault, C., Lanternier, F., Viard, J. P., Pacé, B., ... & Lemogne, C. (2021). Introducing an open-source course management system (Moodle) for blended learning on infectious diseases and microbiology: A pre-post observational study. *Infectious Diseases Now*, 51(5), 477–483. <https://doi.org/10.1016/j.idow.2020.11.002>
- Murni, S., Mukhlis, M. (2022). Hambatan guru dalam melaksanakan prosedur pengembangan evaluasi pembelajaran bahasa Indonesia pada masa pandemi di SMA Negeri 5 Pekanbaru. *Jurnal Penelitian Dan Pengabdian Sastra, Bahasa, Dan Pendidikan*, 1(1), 118–124. <https://doi.org/10.25299/s.v1i1.8270>
- Nadhifah, N. (2015). Implementasi strategi pembelajaran aktif berbasis teknologi informasi dan komunikasi dalam pembelajaran bahasa Indonesia di SD Muhammadiyah 4 Pucang Surabaya. *Modeling Jurnal Program Studi PGMI*, 2(1), 37–55. <https://jurnal.stitnualhikmah.ac.id/index.php/modeling/article/view/46>.
- Novitra, F. (2022). Networked-based inquiry: An effective physics learning in the new normal Covid-19 era in Indonesia. *International Journal of Instruction*, 15(2), 997–1016. <https://doi.org/0.29333/iji.2022.15255a>
- Phafiandita, A. N., Permadani, A., Pradani, A. S., & Wahyudi, M. I. (2022). Urgensi evaluasi pembelajaran di kelas. *JIRA: Jurnal Inovasi Dan Riset Akademik*, 3(2), 111–121. <https://doi.org/10.47387/jira.v3i2.262>
- Polhun, K., Kramarenko, T., Maloivan, M., & Tomilina, A. (2021). Shift from blended learning to distance one during the lockdown period using Moodle: Test control of students' academic achievement and analysis of its results. *Journal of Physics: Conference Series*, 1840(1), 012053. <https://doi.org/10.1088/1742-6596/1840/1/012053>
- Putri, N. L. P. U. D., Sadnyana, I. W., & Rahman, Y. (2022). Persepsi guru terhadap sistem evaluasi pembelajaran Kurikulum 2013 edisi revisi. *Jurnal Penelitian Mahasiswa Indonesia*, 2(1), 1–11. <https://www.jurnal.stkipahsingaraja.ac.id/index.php/jpmi/article/view/310>
- Raes, A. (2022). Exploring student and teacher experiences in hybrid learning environments: Does presence matter? *Postdigital Science and Education*, 4(1), 138–159. <https://doi.org/10.1007/s42438-021-00274-0>
- Riyanda, A. R., Agnesa, T., Wira, A., Ambiyar, A., Umar, S., & Hakim, U. (2022). Hybrid learning: Alternatif model pembelajaran di masa pandemi Covid-19. *Jurnal Basicedu*, 6(3), 4461–4469. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i3.2794>
- Sulthoniyah, I., Afianah, V. N., Afifah, K. R., & Lailiyah, S. (2022). Efektivitas model hybrid learning dan blended learning terhadap motivasi belajar siswa sekolah dasar. *Jurnal Basicedu*, 6(2), 2466–2476. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i2.2379>
- Syvyi, M., Mazbayev, O., Varakuta, O., Panteleeva N., Bondarenko, O. (2022). Distance learning as

- innovation technology of school geographical education. *Computer and Society*.
- Tantri, R. I. (2019). Persepsi guru terhadap Moodle serta dampak pembelajaran terhadap siswa. *JP (Jurnal Pendidikan)*, 4(2), 11–12.
- Turrahma, A., Satyariza, E. N., & Ibrahim, A. (2018). Pemanfaatan e-learning berbasis LCMS Moodle dalam peningkatan efisiensi dan efektivitas serta kualitas media pembelajaran siswa di MAN Sakatiga. *Jurnal Nasional Pendidikan Teknik Informatika (JANAPATI)*, 6(3), 327. <https://doi.org/10.23887/janapati.v6i3.12672>
- Zelinskiy, S. (2020). Analysis of the possibilities of the Moodle learning management system for organization of distance learning in the conditions of the university. *ScienceRise: Pedagogical Education*, 5(38), 33–36. <https://doi.org/10.15587/2519-4984.2020.213100>